

## PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA PERBANKAN DENGAN MANAJEMEN RISIKO SEBAGAI VARIABEL *INTERVENING*

Ditatri Mandani Rahayu  
ditatrimandani16@gmail.com  
Sri Utiyati

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI INDONESIA (STIESIA) SURABAYA

### ABSTRACT

*This research aims to examine the influence of GCG (Good Corporate Governance) on banking performance with risk management as intervening variable. The population of this research is a banking companies which is listed in the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2012-2016. Sampling technique used is purposive sampling, so that obtained 19 banking companies that meet the criteria as a sample of research. The statistical methods used are descriptive statistics and path analysis with SPSS (Statistical Product and and Service Solutions) application tool used to test the direct impact of GCG on banking performance, as well as indirect GCG influence on banking performance through risk management. The results of this research indicate that GCG has a significant positive influence on banking performance. GCG has a significant negative influence on risk management. Risk management has a significant negative influence on banking performance. The results of this research indicates that all the pathways that connect the influence of GCG to banking performance through risk management are significant. So it can be stated that risk management variable is able to mediate.*

**Keywords:** *Good Corporate Governance, Risk Management, Banking Performance.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Good Corporate Governance (GCG) terhadap kinerja perbankan dengan manajemen risiko sebagai variabel *intervening*. Populasi penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2012-2016. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, sehingga diperoleh 19 perusahaan perbankan yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian. Metode statistik yang digunakan adalah statistik deskriptif serta analisis jalur dengan alat bantu menggunakan aplikasi SPSS (Statistical Product and and Service Solutions) yang digunakan untuk menguji pengaruh secara langsung GCG terhadap kinerja perbankan, serta pengaruh tidak langsung GCG terhadap kinerja perbankan melalui manajemen risiko. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa GCG berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perbankan. GCG berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen risiko. Manajemen risiko berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perbankan. Hasil penelitian ini menunjukkan semua jalur yang menghubungkan pengaruh GCG terhadap kinerja perbankan melalui manajemen risiko adalah signifikan. Sehingga dinyatakan bahwa variabel manajemen risiko mampu memediasi.

**Kata kunci:** Good Corporate Governance, Manajemen Risiko, Kinerja Perbankan

### PENDAHULUAN

Bank adalah badan usaha lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit untuk meningkatkan perekonomian. Bank mengelola dana masyarakat atas dasar kepercayaan dari masyarakat dan sebaliknya pihak bank menyalurkan dananya atas unsur kepercayaan. Dalam menjalankan peran *agent of development* memberikan peluang masyarakat untuk berinvestasi, bank juga memberikan penawaran jasa yang lain kepada

masyarakat selain simpan dan pinjam juga kegiatan yang berhubungan dengan perekonomian.

Sebagai fungsi lembaga keuangan yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia, bank dihadapi dengan risiko dan tantangan. Adanya risiko dan tantangan yang dihadapi oleh bank, maka perlu dilakukan penilaian kesehatan perbankan agar dapat bertahan dalam menghadapi tantangan dan risiko yang semakin kompleks. Risiko dan tantangan yang dihadapi oleh bank bersifat internal dan eksternal, yang bersifat internal berasal dari pihak manajemen bank itu sendiri sedangkan eksternal bank berasal dari kondisi perekonomian Indonesia. Pelaksanaan GCG dilaksanakan oleh pihak internal bank yaitu Dewan Direksi bank. GCG bank tidak hanya dilaksanakan tetapi pihak internal bank juga melakukan pengawasan. Sedangkan pengawasan dilakukan oleh Dewan komisaris yang bertugas melakukan pengawasan apakah dewan direksi telah melakukan sesuai dengan prinsip GCG yang telah ditetapkan.

Prinsip-prinsip dasar dari GCG dalam perbankan di Indonesia pada dasarnya memiliki tujuan untuk memberikan kemajuan terhadap kinerja perbankan. Menurut Setiawaty (2016) GCG menunjukkan hasil yang signifikan positif terhadap kinerja perbankan yang menerapkan GCG yang baik dan efektif dengan nilai indikator dewan direksi, dewan komisaris, keberadaan komisaris independen dan komite audit membantu perusahaan untuk mendapatkan profit.

Dalam penelitian lain Novitasary dan Permatasary (2014) menunjukkan GCG tidak berpengaruh terhadap kinerja bank dengan arah hubungan negatif. Arah hubungan negatif diartikan apabila nilai komposit GCG tinggi maka kinerja bank akan rendah, begitu pula sebaliknya. Hasil penelitian yang menunjukkan GCG tidak mempengaruhi kinerja perbankan, dengan kecilnya ROE sebagai nilai indikator kinerja perbankan disebabkan oleh kurangnya penyaluran dana sebagai kredit masyarakat.

Dalam hasil penelitian Setiawaty (2016) menyimpulkan bahwa manajemen risiko yang diprosikan dengan NPL, LDR, BOPO, dan CAR yang rendah menunjukkan pengaruh negatif terhadap kinerja perbankan, manajemen risiko yang baik meningkatkan kinerja perbankan. Begitupun dengan Novitasary dan Permatasary (2014) menyimpulkan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap variabel ROE.

Kegagalan bank dalam pengelolaan risiko akan berdampak pada perekonomian karena perbankan memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi. Risiko dan kegagalan bank bukan hanya menimbulkan dampak bagi perekonomian, tetapi juga berhubungan langsung dengan pemegang saham. Jika pengelolaan risiko bank buruk akan berdampak pada kinerja perbankan. Seperti halnya Setiawaty (2016) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara manajemen risiko dengan kinerja perbankan. Dapat dikatakan jika manajemen risiko dilakukan dengan baik maka kinerja perbankan diharapkan akan meningkat.

Dari beberapa penelitian sebelumnya terlihat bahwa kinerja perbankan dipengaruhi oleh manajemen risiko dan GCG. Sedangkan manajemen risiko dipengaruhi karena adanya penerapan GCG. Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, maka dibentuklah suatu rumusan masalah sebagai berikut: (1) Apakah *good corporate governance* (GCG) berpengaruh terhadap manajemen risiko? (2) Apakah *good corporate governance* (GCG) berpengaruh terhadap kinerja perbankan? (3) Apakah manajemen risiko berpengaruh terhadap kinerja perbankan? (4) Apakah terdapat pengaruh *good corporate governance* (GCG) terhadap kinerja perbankan yang dimediasi manajemen risiko? Adapun penelitian ini bertujuan (1) Untuk mengidentifikasi pengaruh *good corporate governance* (GCG) terhadap manajemen risiko. (2) Untuk mengidentifikasi pengaruh *good corporate governance* (GCG) terhadap kinerja perbankan. (3) Untuk mengidentifikasi pengaruh manajemen risiko terhadap kinerja perbankan. (4) Untuk mengidentifikasi pengaruh *good corporate governance* (GCG) terhadap kinerja perbankan yang dimediasi manajemen risiko

## TINJAUAN TEORITIS

### Teori Keagenan ( *Agency Theory* )

Teori keagenan adalah teori yang digunakan untuk memahami konsep *good corporate governance*. *Agency theory* Hanggraeni (2014:66) menggambarkan seorang manajer lebih banyak mengetahui keadaan perusahaan dibandingkan dengan pemilik . Pemilik sebagai pemilik modal mempunyai hak atas informasi internal perusahaan. Sedangkan manajer mempunyai informasi operasi dan kinerja perusahaan secara menyeluruh. Namun manajer tidak mempunyai wewenang dalam pengambilan keputusan.

Dalam hal ini seharusnya pemilik memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk mengukur laba perusahaan, namun tidak seluruhnya disajikan oleh manajer. Akibatnya informasi yang dibutuhkan kurang lengkap sehingga tidak dapat menjelaskan kinerja perusahaan. Adanya *agency problem*, menimbulkan biaya keagenan yang terdiri dari: (1) biaya *monitoring* yang dikeluarkan pemilik untuk memantau perilaku agen, termasuk juga untuk mengendalikan perilaku manajer (2) *bonding cost* yang dikeluarkan pemilik untuk menjamin bahwa manajer tidak akan menggunakan tindakan yang merugikan (3) *residual loss* penurunan kesejahteraan pemilik maupun manajer setelah adanya hubungan keagenan.

*Agency theory* diharapkan bisa memberikan *return* kepada investor atas dana yang telah diinvestasikan. Konsep ini berkaitan dengan bagaimana investor yakin bahwa manajer atau direksi akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin manajer tidak akan menggelapkan hal yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana yang telah ditanamkan investor. Tujuan adanya teori *agency* untuk meminimalisir biaya sebagai dampak adanya informasi kondisi yang tidak pasti. Dengan kata lain *corporate governance* berfungsi untuk menekan biaya keagenan (*agency cost*). Teori agen berusaha menjawab masalah keagenan yang disebabkan pihak-pihak menjalin kerja sama mempunyai tujuan berbeda dalam menjalankan tanggung jawan mengelola perusahaan.

### *Stewardship Theory*

Hanggraeni (2014:70) *stewardship theory* dianggap sebagai alternatif dari teori *corporate governance* atau teori mengenal hubungan antara pemilik atau pemegang saham dengan manajemen. Sifat manusia didasarkan pada sumsi bahwa manajer akan mengambil keputusan untuk kepentingan terbaik bagi organisasi, meletakkan pilihan secara kolektif di atas pilihan melayani diri sendiri sehingga kerjasama seluruh anggota merupakan ciri utama.

Tipe manajer seperti ini dimotivasi dengan mengerjakan apa yang terbaik bagi organisasi karena meyakini akan memperoleh manfaat ketika perusahaan berkembang. Manajer memaksimalkan kinerja organisasi, agar memperoleh manfaat dari sebuah organisasi yang kuat. Masalah mendasar adalah bagaimana menciptakan struktur organisasi yang bisa membantu manajer dalam memformulasikan dan mengimplementasikan rencana-rencana untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan.

### *Good Corporate Governance*

Effendy (2016:2) *good corporate governance* (GCG) didefinisikan sebagai suatu sistem pengendalian internal perusahaan yang memiliki tujuan utama mengelola risiko yang signifikan guna memenuhi tujuan bisnisnya melalui pengamanan aset perusahaan dan meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka panjang.

Pelaksanaan GCG dilakukan oleh pihak internal yaitu dewan direksi. Bukan hanya dilaksanakan GCG juga perlu diawasi oleh pihak internal bank yaitu dewan komisaris. Dewan Komisaris melakukan pengawasan atas tugas yang dilakukan dewan direksi telah sesuai dengan prinsip GCG atau belum. Jika dewan direksi telah melaksanakan tugasnya sesuai dengan prinsip GCG dan dewan komisaris melakukan pengawasan dengan baik,

maka GCG bank akan optimal. Dewan komisaris sebagai kekuatan penyeimbang mengampil keputusan dibantu oleh komisaris independen dan mengingat tugas dewan komisaris dalam mengawasi jalannya perusahaan cukup berat, maka komisaris dibantu oleh komite audit. Pembentukan komite audit ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas tata kelola perusahaan yang baik di perbankan.

Menurut Effendy (2016: 11) Prinsip-prinsip *corporate governance* biasanya dikenal dengan singkatan TARIF, *Transparency* (Transparansi), *Accountability* (Akuntabilitas), *Responsibility* (Responsibilitas), *Indepedency* (Indepedensi), dan *Fairness* (Kesetaraan), yaitu:

#### **Prinsip *Transparency* (Transparansi)**

Transparansi mewajibkan adanya suatu informasi yang terbuka, tepat waktu, serta jelas dan dapat diperbandingkan yang menyangkut keadaan keuangan, pengelolaan perusahaan, kinerja operasional, dan kepemilikan perusahaan.

#### **Prinsip *Accountability* (Akuntabilitas)**

Akuntabilitas dimaksudkan sebagai prinsip mengatur peran dan tanggung jawab manajemen agar dalam mengelola perusahaan dapat mempertanggung jawabkan serta mendukung usaha untuk menjamin penyeimbang kepentingan manajemen dan pemegang saham, sebagai mana yang diawasi oleh dewan komisaris. Prinsip akuntabilitas ini akan efektif jika masing-masing pihak dapat menjaga tanggung jawabnya dan tidak mencampuri kepentingan pihak lain.

#### **Prinsip *Responsibility* (Responsibilitas)**

Perusahaan memastikan pengelolaan perusahaan dengan mematuhi peraturan perundang-undangan serta ketentuan yang berlaku sebagai cermin tanggung jawab korporasi dan warga korporasi yang baik. Perusahaan selalu mengutamakan kemitraan dengan semua pemangku kepentingan dalam batas-batas peraturan perundang-undangan dan etika bisnis yang sehat.

#### **Prinsip *Indepedency* (Indepedensi)**

Perusahaan meyakini bahwa kemandirian merupakan keharusan agar organ perusahaan dapat bertugas dengan baik serta mampu membuat keputusan yang baik bagi perusahaan. Setiap organ perusahaan akan melaksanakan tugasnya sesuai dengan perundangan yang berlaku dan prinsip *corporate governance*.

#### **Prinsip *Fairness* (Kesetaraan)**

Kesetaraan mengandung makna bahwa terdapat perlakuan yang sama terhadap semua pemegang saham, termasuk investor asing dan pemegang saham harus mendapatkan perlakuan yang sama.

#### **Manajemen Risiko**

Menurut Idroes (2008:5) manajemen risiko didefinisikan sebagai suatu metode logis dan sistematis dalam identifikasi, kuantifikasi, menentukan sikap, menetapkan solusi, serta melakukan monitor dan pelaporan risiko yang berlangsung pada setiap aktivitas atau proses.

Risiko itu sendiri tidak harus selalu dihindari pada semua keadaan, namun dikelola secara baik tanpa mengurangi hasil yang ingin dicapai. Manajemen harus menyadari bahwa risiko dapat terjadi pada setiap aktivitas dan tingkatan dalam organisasi sehingga setiap individu harus mengambil dan mengelola risiko masing-masing sesuai dengan wewenang dan tanggung jawabnya. Risiko yang dikelola dengan baik dan tepat akan memberikan hasil kepada bank dalam menghasilkan laba.

Menurut Hanafi (2016:18) manajemen risiko organisasi adalah suatu sistem pengelolaan risiko yang dihadapi oleh organisasi secara komprehensif untuk tujuan meningkatkan nilai perusahaan.

Manajemen menurut Setiawaty (2016) mendefinisikan bahwa manajemen risiko sangat penting dilakukan dengan tujuan untuk mereduksi kerugian dalam rangka pencapaian tujuan organisasi. Diantara jenis risiko yang menjadi pusat perhatian bank adalah risiko kredit, risiko likuiditas, risiko permodalan, dan risiko operasional.

Risiko kredit adalah risiko yang dihadapi bank akibat debitur atau lawan tidak mampu mengembalikan pokok pinjaman dan bunga. Meningkatnya risiko akan berdampak pada menurunnya laba yang diharapkan oleh bank. Bank meningkatkan pengelolaan risiko kredit *non performing loan* (NPL) tidak melebihi maksimal 5% dari total kredit sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. NPL dapat mengelola risiko kredit karena mampu meminimalkan kredit macet.

Risiko likuiditas adalah risiko yang dihadapi bank karena tidak mampu menyediakan dana untuk penarikan simpanan dan permintaan kredit serta kewajiban lainnya yang telah jatuh tempo. Pengelolaan *loan to deposit ratio* (LDR) rendah akan mengakibatkan rendahnya laba. Bank Indonesia menetapkan kisaran 78-100%, jika LDR berada dibawah atau diatas maka bank kurang mampu menyalurkan ekefektivitas kredit.

Risiko permodalan adalah risiko atas kemampuan bank bank dalam mempertahankan modal dan kemampuan manajemen dalam mengontrol risiko yang dapat mempengaruhi besarnya modal. Pengelolaan *capital adequacy ratio* (CAR) adalah kebutuhan modal minimum bank dihitung berdasarkan ATMR. CAR didasarkan pada Bank Indonesia besarnya 8%.

Risiko operasional adalah risiko disebabkan masalah internal seperti kegagalan manusia, kegagalan sistem atau masalah eksternal yang dapat mempengaruhi operasional bank. Bank meminimalkan risiko nilai maksimal BOPO adalah 94%. Jika nilai BOPO lebih dari ketentuan maka bank tidak efisien, karena tinggi nilai BOPO berarti peningkatan biaya operasional semakin besar sehingga laba yang diperoleh menurun.

### **Kinerja Perbankan**

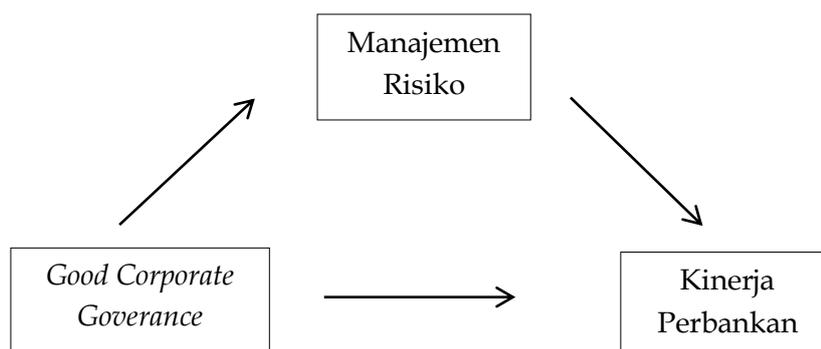
Kinerja merupakan hasil kerja yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode. Setiawaty (2016) menyatakan bahwa pengukuran kinerja perbankan adalah proses penilaian terhadap pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Tujuan berdirinya bank adalah meningkatkan kesejahteraan pemiliknya dengan menetapkan profitabilitas sebagai indikator utama bank. Oleh karena itu, profitabilitas merupakan tolak ukur penting atas kinerja suatu bank. Rasio seperti *return on asset* (ROA) adalah yang paling sering digunakan dalam mengukur profitabilitas bank.

Kinerja keuangan diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas ROA . ROA merupakan indikator profitabilitas dari sebuah perusahaan untuk menunjukkan bagaimana bank dapat mengelola asetnya agar mendapatkan keuntungan.

### **Rerangka Pemikiran**

Berdasarkan uraian dan telaah pustaka, pengungkapan manajemen risiko menjadi variabel mediasi antara *good corporate governance* (GCG) terhadap kinerja perbankan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti relevan atau tidak antara *good corporate governance* (GCG) terhadap kinerja perbankan pada laporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan ilustrasi diatas maka rerangka pemikiran dari penelitian ini adalah:



**Gambar 1**  
**Rerangka Pemikiran**

### Perumusan Hipotesis

Berdasarkan teori dan rerangka pemikiran tersebut maka disusun hipotesis sebagai berikut:

- H<sub>1</sub> : *Good corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen risiko
- H<sub>2</sub> : *Good corporate governance* berpengaruh terhadap kinerja perbankan
- H<sub>3</sub> : Manajemen risiko berpengaruh terhadap kinerja perbankan
- H<sub>4</sub> : Manajemen risiko memediasi *good corporate governance* terhadap kinerja perbankan.

### METODE PENELITIAN

#### Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah paradigma kuantitatif. Indriantoro dan Supomo (2014:12) paradigma kuantitatif atau penelitian kuantitatif menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik.

Populasi yang digunakan penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang menerbitkan laporan keuangan pada Bursa Efek Indonesia periode 2012 sampai dengan 2016. Jumlah bank yang tercatat pada BEI sebanyak 43 bank.

#### Teknik Pengambilan Sampel

Penentuan sampel dari populasi yang ada menggunakan metode *purposive sampling*, dengan tujuan mendapatkan sampel yang sesuai kriteria yang digunakan. Adapun kriteria sampel yang akan digunakan yaitu:

- a. Perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012-2016.
- b. Perusahaan perbankan yang tidak menerbitkan laporan keuangan periode 2012-2016.
- c. Perusahaan perbankan yang tidak memiliki keuntungan periode 2012-2016.
- d. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dan tidak menyediakan data yang dibutuhkan mengenai indikator variabel dewan direksi, dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, NPL, LDR, CAR, BOPO dan ROA.

#### Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini yaitu dokumentasi. Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data sekunder

dari galeri investasi STIESIA Surabaya dan *website* bursa efek indonesia perusahaan perbankan selama periode 2012 - 2016.

### Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen, variabel independen dan variabel intervening untuk menguji pengaruh ketiga variabel tersebut. Variabel dependen adalah kinerja perbankan, variabel independen adalah *good corporate governance* (GCG) dan variabel *intervening* adalah manajemen risiko

### Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional dari masing-masing variabel penelitian adalah sebagai berikut:

#### 1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja perbankan. *Return on asset* (ROA) menurut Sutrisno (2000:266) ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua asset yang dimiliki.

$$\text{Return on asset (ROA)} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

#### 2. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *good corporate governance* (GCG).

##### a. Dewan direksi

Indikator dewan direksi diukur berdasarkan jumlah anggota dewan direksi dalam perusahaan, yang ditetapkan dalam jumlah satuan.

##### b. Dewan komisaris

Indikator dewan komisaris diukur berdasarkan jumlah anggota dewan komisaris perusahaan.

##### c. Komisaris Independen

Indikator komisaris independen diukur berdasarkan jumlah komisaris independen yang terdapat dalam perusahaan.

##### d. Komite Audit

Indikator komite audit ini diukur berdasarkan jumlah komite audit yang terdapat pada profil perusahaan.

#### 3. Variabel *Intervening*

##### a. Risiko Kredit

Risiko kredit diproksikan dengan *non performing loan* (NPL), yang merupakan perbandingan antara total kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan. Kredit risiko terjadi sebab debitur tidak memenuhi kewajibannya kepada bank seperti pembayaran pokok pinjaman, bunga, dll.

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$$

##### b. Risiko likuiditas

Risiko likuiditas diproksikan dengan *loan to deposito ratio* (LDR). LDR mengukur kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk memenuhi penarikan simpanan serta dapat memenuhi permohonan kredit yang diajukan.

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}}$$

##### c. Risiko permodalan

Risiko permodalan diproksikan dengan *capital adequacy ratio* (CAR). CAR menunjukkan seberapa besar jumlah aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain ikut dibiayai moda sendiri disamping memperoleh dana dari pihak lain.

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR)}}$$

#### d. Risiko Operasional

Risiko yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio semakin efisien biaya operasional sehingga bank dalam kondisi masalah yang kecil. Biaya operasional berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional. Pendapatan operasional berdasarkan penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total beban operasional lainnya.

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}}$$

### Teknik Analisis Data

#### Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif adalah metode dalam mengorganisir dan menganalisis data kuantitatif, jadi akan diperoleh gambaran analisis statistik deskriptif. Statistik memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari frekuensi, tendensi sentral (mean, median, modus), disperse (standar deviasi, varian) dan koefisien korelasi antara variabel penelitian.

#### Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Untuk menguji apakah manajemen risiko berperan sebagai variabel *intervening* dalam pengaruh *good corporate governance* (GCG) terhadap kinerja perbankan, digunakan metode analisis jalur untuk menguji pengaruh variabel *intervening* (Ghozali, 2016:210). Dalam hal ini ada dua persamaan substruktural adalah (Ghozali, 2016:211):

##### 1. Substruktur 1

$$\text{Man Risiko} = \text{Py}_1 \times \text{GCG} + e_1$$

##### 2. Substruktur 2

$$\text{ROA} = \text{Py}_2 \times \text{GCG} + \text{Py}_2 y_1 \text{ Men Risiko} + e_2$$

Keterangan:

$e_1, e_2$  : Variabel residu

$\text{Py}_1, \text{Py}_2, \dots, \text{Pn.n}$  : Koefisien Jalur (koefisien regresi yang distandarkan)

GCG : *Good Corporate Governance*

Men Ris : Manajemen Risiko

ROA : Kinerja Perbankan

### Uji Kelayakan Model

#### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen, sekaligus memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan (Ghozali, 2016:95)

### Uji Kelayakan Model

Uji F atau uji kelayakan model dilakukan untuk menguji apakah substruktur model yang digunakan telah layak atau dinyatakan baik (*goodness fit*) sehingga dipastikan apakah model tersebut dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Priyanto, 2012:120). Uji F menunjukkan apakah

model regresi fit untuk diolah lebih lanjut. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ( $\alpha=5\%$ ).

### Uji Hipotesis Penelitian

Uji statistik t dilakukan untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ( $\alpha=5\%$ ), sehingga keputusan untuk menolak  $H_0$  jika nilai sig. < 0,05 untuk masing-masing variabel. Hipotesis statistik yang diajukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

$H_0$ : Variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat

$H_a$ : Variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat

Jika semua koefisien jalur setelah diuji ternyata semua signifikan, maka diagram yang dihipotesiskan dapat diterima, tetapi jika salah satu tidak signifikan maka diagram jalur atau model hubungan antar variabel yang dirumuskan ditolak (Sugiyono, 2011:308).

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Uji normalitas menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar uji statistik menjadi tidak valid. Pengujian normalitas dapat dilakukan melalui analisis grafik, jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal menunjukkan data terdistribusi normal dan analisis statistik, jika hasil *kolmogorov-smirnov* menunjukkan nilai signifikan diatas ( $>0,05$ ) maka data residual terdistribusi normal.

#### Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2016:134). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas salah satunya dengan melihat Grafik Plot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID, jika tidak terdapat pola tertentu pada grafik *scatterplot* maka disimpulkan tidak terjadi heterokedastisitas.

#### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya masalah autokorelasi dengan cara (Ghozali, 2016:108):

- Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- Angka D-W di antara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi.
- Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

#### Uji multikolinieritas

Uji multikolinieritas yang baik adalah ketika tidak ditemukan adanya korelasi yang tinggi antar variabel-variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (Ghozali, 2016:103). Multikolinieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinieritas adalah:

- Mempunyai angka *tolerance* > 1.

2. Mempunyai nilai *variance inflation factor* (VIF) < 10.

**ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

**Analisis Deskriptif**

Adapun hasil dari analisis deskriptif yang diperoleh dari perhitungan SPSS akan disajikan pada Tabel 1 berikut:

**Tabel 1**  
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KINERJA	95	.24	4.46	1.9211	1.06258
GCG	95	11.00	32.00	20.7789	5.75045
MANAJEMEN_RISIKO	95	144.19	200.14	175.3060	12.59729
Valid N (listwise)	95				

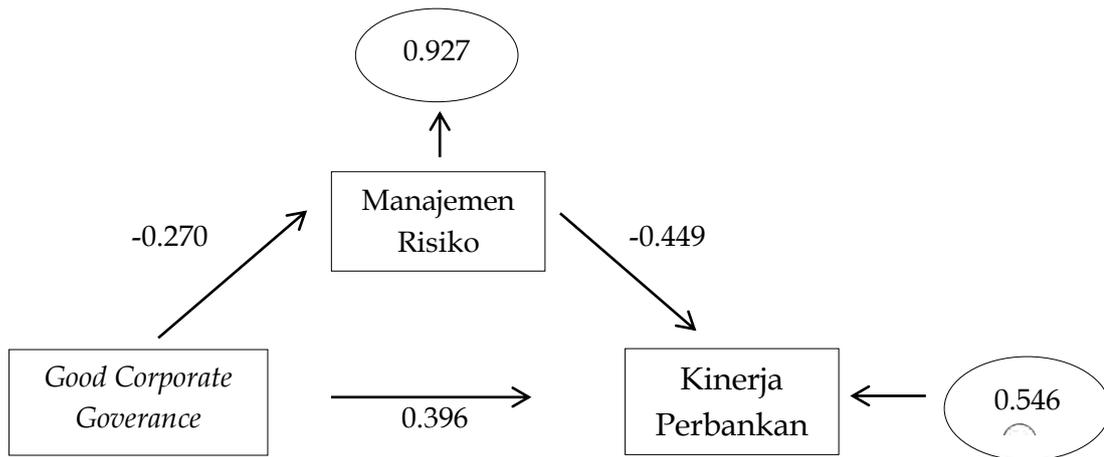
Sumber : Data Sekunder, diolah (2017)

Hasil perhitungan statistik deskriptif variabel-variabel penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 1 dapat dijelaskan secara runtut sebagai berikut:

1. Variabel kinerja perbankan memiliki *mean* atau rata-rata sebesar 1.9211. Memiliki nilai minimum sebesar 0.24 dan nilai maksimum 4.46. Sedangkan standar deviasinya 1.06258.
2. Variabel *good corporate governance* (GCG) memiliki *mean* atau rata-rata sebesar 20.7789. Memiliki nilai minimum sebesar 11.00 dan nilai maksimum 32.00. Sedangkan standar deviasinya 5.75045.
3. Variabel manajemen risiko memiliki *mean* atau rata-rata sebesar 175.3060. Memiliki nilai minimum sebesar 144.19 dan nilai maksimum 200.14. Sedangkan standar deviasinya 12.59729.

**Analisis Jalur (Path Analysis)**

Berdasarkan hasil analisis regresi dengan menggunakan SPSS 23, maka disusun diagram jalur dan koefisien jalur (*standardized coefficient*) seperti disajikan pada Gambar 2 berikut :



Sumber: Data Sekunder, diolah (2017)

**Gambar 2**  
Hasil Analisis Diagram Jalur

### Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Hasil pengujian koefisien determinasi untuk model 1 dan 2 disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2  
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Regresi	Variabel Bebas	Variabel Terikat	R Square
Model 1	GCG	Man Risiko	0.073
Model 2	GCG, Man Risiko	ROA	0.454

Sumber : Data Sekunder, diolah (2017)

Tabel 2 menunjukkan bahwa koefisien determinasi untuk model regresi 1 sebesar 0.073 atau 7.3% ini menunjukkan bahwa variabel manajemen risiko dapat dijelaskan oleh *good corporate governance* (GCG), sedangkan sisanya 92.7% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model. Sedangkan koefisien determinasi model regresi 2 sebesar 0.454 atau 45.4% ini menunjukkan bahwa variabel ROA dapat dijelaskan oleh *good corporate governance* (GCG) dan manajemen risiko, sedangkan sisanya 54.6% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model

### Uji *goodness of fit* (Uji F)

Hasil uji kelayakan model untuk model regresi 1 dan 2 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3  
Hasil Uji F

Regresi	ANOVA		Sig. *Kritis	Putusan
	F	Sig.		
Model 1	7.308	0.008	0.05	Model Layak
Model 2	38.319	0.000	0.05	Model Layak

Sumber : Data Sekunder, diolah (2017)

Tabel 3 menunjukkan bahwa model regresi 1 dan 2 dapat dikatakan telah layak untuk penelitian karena memiliki nilai signifikansi  $\leq 0.05$  (5%).

### Uji Hipotesis Penelitian (Uji t)

Hasil pengujian koefisien jalur (*standardized coefficient*) melalui pengujian terhadap nilai signifikasi dapat disajikan pada Tabel 4 berikut

Tabel 4  
Hasil Pengujian Koefisien Jalur

Hubungan Variabel		Standardized Coefficient	sig. value	significance Level	Putusan
GCG	→ Man Risiko	-0.270	0.008	0.05	Signifikan
GCG	→ ROA	0.396	0.000	0.05	Signifikan
Man Risiko	→ ROA	-0.449	0.000	0.05	Signifikan

Sumber : Data Sekunder, diolah (2017)

Hasil pengujian hipotesis penelitian berdasarkan uji koefisien jalur pada Tabel 4 dapat dijelaskan secara runtut sebagai berikut:

1. *Good corporate governance* (GCG) berpengaruh terhadap manajemen risiko.

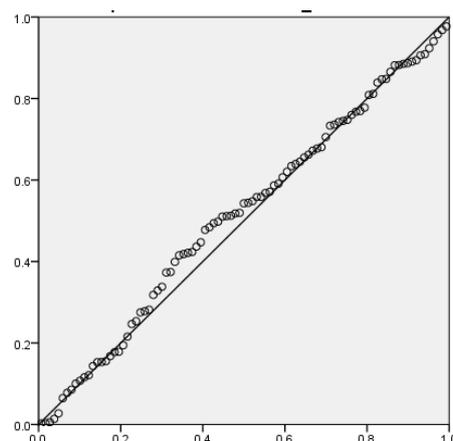
Berdasarkan hasil pengujian koefisien jalur, pengaruh terhadap manajemen risiko menghasilkan nilai koefisien (*standardized coefficient*) negatif sebesar 0.270 dan *sig.value* sebesar  $0.008 < (0.05)$ , maka  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima artinya GCG memiliki

- pengaruh terhadap manajemen risiko dengan arah pengaruh negatif.
2. *Good corporate governance* (GCG) berpengaruh terhadap kinerja perbankan. Berdasarkan hasil pengujian koefisien jalur, pengaruh manajemen risiko terhadap kinerja perbankan menghasilkan nilai koefisien (*standardized coefficient*) positif sebesar 0.396 dan *sig.value* sebesar  $0.000 < (0.05)$ , maka  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima artinya GCG memiliki pengaruh terhadap kinerja perbankan dengan arah pengaruh positif.
  3. Manajemen risiko berpengaruh terhadap kinerja perbankan. Berdasarkan hasil pengujian koefisien jalur, pengaruh manajemen risiko terhadap kinerja perbankan (ROA) menghasilkan nilai koefisien (*standardized coefficient*) negatif sebesar 0.449 dan *sig.value* sebesar  $0.000 < (0.05)$ , maka  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima artinya manajemen risiko memiliki pengaruh terhadap kinerja perbankan dengan arah pengaruh negatif.
  4. Manajemen risiko memediasi pengaruh *good corporate governance* (GCG) terhadap kinerja perbankan. Berdasarkan hasil pengujian koefisien jalur, GCG berpengaruh terhadap manajemen risiko dan manajemen risiko berpengaruh terhadap kinerja perbankan atau semua jalur yang menghubungkan antara GCG, manajemen risiko, kinerja perbankan signifikan. Dengan demikian, variabel manajemen risiko berhasil memediasi pengaruh GCG terhadap kinerja perbankan. Besarnya pengaruh tidak langsung, dilakukan perkalian antara koefisien variabel GCG terhadap manajemen risiko dan pengaruh manajemen risiko terhadap kinerja perbankan, yaitu  $-0.270 \times -0.449 = 0.121$ . Nilai hasil perkalian tersebut lebih kecil dibandingkan dengan pengaruh langsung GCG terhadap kinerja perbankan sebesar 0,396, sedangkan total pengaruhnya yaitu  $0.121 + 0.396 = 0.517$ . Besaran pengaruh GCG terhadap kinerja perbankan melalui manajemen risiko lebih kecil dibandingkan dengan pengaruh langsung GCG terhadap kinerja perbankan.

## Uji Asumsi Klasik

### Uji Normalitas

Hasil SPSS untuk uji normalitas metode yang digunakan dalam uji normalitas yaitu dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Gambar 3 data tersebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi 1 diasumsikan memenuhi asumsi normalitas.

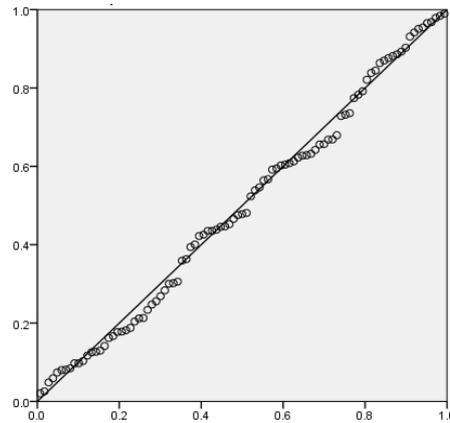


Sumber : Data Sekunder, diolah (2017)

Gambar 3

Grafik Uji Asumsi Normalitas Model 1

Dari Gambar 4 menunjukkan terlihat data tersebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi 2 diasumsikan memenuhi asumsi normalitas.



Sumber : Data Sekunder, diolah (2017)

Gambar 4

Grafik Uji Asumsi Normalitas Model 2

Pengujian kedua menggunakan analisis statistik dapat dilihat dengan *kolmogorov-smirnov test* (K-S). Untuk mengetahui Hasil uji normalitas dengan *kolmogorov-smirnov* dapat disajikan pada Tabel 5

Tabel 5  
Hasil Uji Normalitas dengan *Kolmogrov-Smirnov*

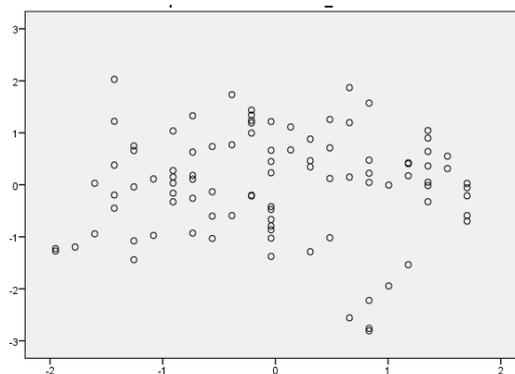
<i>Standardized Residual</i>	N	Kolmogrov-Smirnov Z	Sig *Kritis	Putusan
Model 1	95	0.078	0.05	Normal
Model 2	95	0.056	0.05	Normal

Sumber : Data Sekunder, diolah (2017)

Berdasarkan Tabel 5, model 1 dapat dilihat bahwa nilai *kolmogorov-smirnov* (K-S) sebesar 0.078 menunjukka nilai signifikan (karena  $p = 0.078 > 0.05$ ), maka dapat dinyatakan data residual berdistribusi normal. Model 2 dilihat sebesar 0.056 menunjukka nilai signifikan (karena  $p = 0.056 > 0.05$ ), maka dinyatakan data residual berdistribusi normal.

### Uji Heterokedastisitas

Hasil SPSS uji heterokedastisitas ada tidaknya menggunakan grafik *scatterplot*. Hasil model regresi 1 dapat disajikan pada Gambar 5 bahwa titik-titik yang menyebar secara acak diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

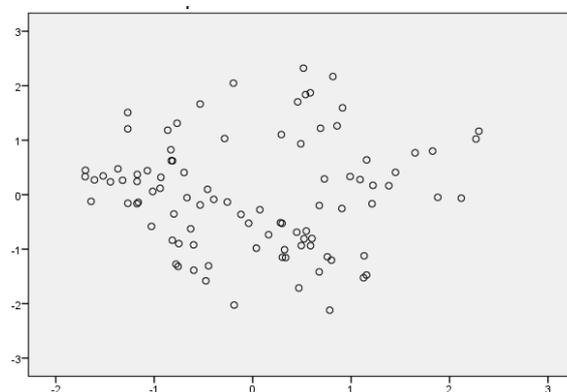


Sumber : Data Sekunder, diolah (2017)

Gambar 5

Grafik Uji Asumsi Heterokedastisitas Model 1

Hasil uji heterokedastisitas model regresi 2 dapat disajikan pada Gambar 6 bahwa titik-titik yang menyebar secara acak diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.



Sumber : Data Sekunder, diolah (2017)  
**Gambar 6**  
 Grafik Uji Asumsi Heterokedastisitas Model 2

**Uji Autokolerasi**

Hasil SPSS untuk uji autokolerasi metode yang digunakan yaitu mengetahui ada tidaknya autokolerasi diketahui dari uji *durbin-watson* (DW). Hasil pengujian asumsi autokolerasi untuk model 1 dan model 2 dapat disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6  
 Hasil Uji Asumsi Autokolerasi

Model Regresi	DW	Batasam DW Bebas Autokolerasi		Putusan
		Batasan Minimum	Batasan Maksimum	
1	0.695	-2.00	2.00	Bebas Autokolerasi
2	0.786	-2.00	2.00	Bebas Autokolerasi

Sumber : Data Sekunder, diolah (2017)

Tabel 6 menunjukkan bahwa model regresi 1 dan 2 tidak terjadi masalah autokolerasi, karena memiliki nilai *durbin-watson* (DW) di antara -2 dan +2.

**Uji multikolinieritas**

Hasil SPSS untuk uji multikolinieritas yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas dilihat dari *tolerance value* atau nilai *variance inflation factor* (VIF). Hasil uji asumsi multikolonieritas dengan menggunakan nilai VIF untuk model regresi 1 disajikan pada Tabel 7 bahwa nilai VIF untuk variabel GCG  $\leq 10$  dan untuk nilai Tolerance GCG  $\geq 0.1$ .

Tabel 7  
 Hasil Uji Asumsi Multikolinieritas Model 1

Variabel Terikat	Variabel Bebas	Nilai VIF	VIF *Kritis	Tolerance	Tolerance *Kritis	Putusan
Man Risiko	GCG	1.000	10.000	1.000	0.1	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber : Data Sekunder, diolah (2017)

Hasil uji asumsi multikolonieritas dengan menggunakan nilai VIF untuk model regresi 2 disajikan pada Tabel 8 nilai VIF untuk variabel GCG dan Man Risiko  $\leq 10$  dan untuk nilai Tolerance GCG dan Man Risiko  $\geq 0.1$ .

Tabel 8  
Hasil Uji Asumsi Multikolinieritas Model 2

Variabel Terikat	Variabel Bebas	Nilai VIF	VIF *Kritis	Tolerance	Tolerance *Kritis	Putusan
ROA	GCG	1.079	10.000	0.927	0.1	Tidak terjadi multikolinieritas
ROA	Man Risiko	1.079	10.000	0.927	0.1	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber : Data Sekunder, diolah (2017)

## Pembahasan

### Pengaruh *good corporate governance* (GCG) terhadap manajemen risiko

Berdasarkan penelitian hasil hipotesis, GCG yang diproksikan dengan dewan direksi, dewan komisaris, komisaris independen, komite audit memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen risiko yang diproksikan dengan risiko kredit atau *non performing loan* (NPL), risiko likuiditas atau *loan to deposit ratio* (LDR), risiko permodalan atau *capital adequacy ratio* (CAR), risiko operasional atau Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) pada perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2016.

Nilai komposit yang tinggi menunjukkan GCG yang kuat. Apabila semakin tinggi nilai GCG maka semakin rendah nilai manajemen risiko. Nilai manajemen risiko yang rendah menunjukkan adanya manajemen risiko yang baik. Sesuai dengan *agency theory* disebutkan bahwa GCG berperan memperkuat kondisi internal perbankan agar mampu menghadapi atau menekan risiko yang kompleks untuk melindungi pemangku kepentingan.

### Pengaruh *good corporate governance* (GCG) terhadap kinerja perbankan (ROA)

Berdasarkan penelitian hasil hipotesis, GCG yang diproksikan dengan dewan direksi, dewan komisaris, komisaris independen, komite audit memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja perbankan yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA) pada perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2016. Apabila semakin tinggi nilai GCG maka akan diikuti dengan semakin meningkatnya kinerja perbankan. Hal ini disebabkan GCG dalam pelaksanaan operasionalnya membantu manajemen dalam menghasilkan keputusan yang baik sehingga berdampak pada kinerja bank. Sesuai dengan teori *stewardship theory* manajemen melakukan pekerjaan bagaimana menciptakan struktur organisasi yang bisa membantu manajer dalam mengimplementasikan rencana-rencana untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan

### Pengaruh Manajemen Risiko terhadap kinerja perbankan

Berdasarkan penelitian hasil hipotesis, manajemen risiko yang diproksikan dengan risiko kredit atau *non performing loan* (NPL), risiko Likuiditas atau *loan to deposit ratio* (LDR), risiko permodalan atau *capital adequacy ratio* (CAR), risiko operasional atau Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perbankan yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA) pada perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2016. Hal ini disebabkan bahwa nilai manajemen risiko yang rendah menunjukkan perbankan telah melakukan manajemen risiko yang baik sehingga meningkatkan kinerja perbankan.

### **Good corporate governance (GCG) terhadap kinerja perbankan melalui manajemen risiko.**

Berdasarkan hasil penelitian secara langsung, GCG berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perbankan dan GCG berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen risiko serta manajemen risiko berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perbankan, sehingga semua jalur yang menghubungkan pengaruh GCG terhadap kinerja perbankan melalui manajemen risiko adalah signifikan. Sehingga bisa dinyatakan bahwa manajemen risiko mampu memediasi GCG terhadap kinerja perbankan.

Besaran pengaruh langsung GCG terhadap kinerja perbankan lebih besar dibandingkan dengan pengaruh secara tidak langsung GCG terhadap kinerja perbankan melalui manajemen risiko, hal ini menunjukkan hubungan variabel sebenarnya adalah pengaruh langsung GCG terhadap kinerja perbankan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Hasil pengujian GCG berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen risiko. (2) Hasil pengujian GCG berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perbankan. (3) Hasil pengujian manajemen risiko berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perbankan (4). Hasil pengujian GCG berpengaruh secara langsung terhadap kinerja perbankan, dan GCG dapat berpengaruh secara tidak langsung terhadap kinerja perbankan melalui manajemen risiko. Besaran pengaruh tidak langsung lebih kecil daripada pengaruh secara langsung. Jika manajemen ingin mendapatkan keuntungan dan kinerja yang baik langsung menerapkan tata kelola GCG dalam penerapan operasional perbankan.

### **Keterbatasan**

Beberapa keterbatasan yang mempengaruhi hasil penelitian ini dan perlu menjadi bahan pengembangan pada penelitian selanjutnya, antara lain: (1) Penelitian hanya dilakukan di kinerja keuangan perbankan. (2) Keterbatasan yang dirasa cukup kurang memenuhi dalam penelitian ini adalah nilai indikator yang digunakan sebagai variabel dependen dirasakan masih terlalu sempit cakupannya. Karena hanya membahas kinerja perbankan menggunakan rasio *return on asset* (ROA). (3) Variabel yang memediasi hanya menggunakan manajemen risiko, sedangkan masih banyak variabel *intervening* lain yang mempengaruhi GCG terhadap kinerja perbankan.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah diambil maka saran-saran yang diberikan berkaitan dengan penelitian ini adalah: (1) Bagi perusahaan, sebaiknya bank-bank di Indonesia dapat memperbaiki diri dengan mengimplementasikan GCG, manajemen risiko, dan kinerja perbankan. Hasil penelitian ini telah terbukti bahwa suatu bank menerapkan GCG dengan baik, maka diikuti dengan membaiknya pengelolaan manajemen risiko yang nantinya akan berdampak pada meningkatnya kinerja perbankan. (2) Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya penerapan GCG yang efektif ditambahkan dengan elemen-elemen yang kompleks karena peneliti ini hanya menggunakan unsur GCG dari dewan direksi, dewan komisaris, komisaris independen, komite audit. Bisa juga menambahkan rasio pada manajemen risiko atau rasio kinerja perbankan yang lebih spesifik. Selain itu bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya menggunakan faktor diluar manajemen risiko sebagai variabel *intervening* dalam memediasi pengaruh GCG terhadap kinerja perbankan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Effendy, A. 2016. *Good Corporate Governance Teori dan Implementasi*. Edisi Kedua. Salemba Empat. Jakarta
- Ghozali, I. 2016. *Aplikas Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi Kedelapan. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Hanafi, M. 2016. Edisi Ketiga. UPP STIM YKPN. Yogyakarta
- Hanggraeni, D. 2014. *Manajemen risiko perusahaan (enterprise risk management) dan good corporate governance*. Universitas Indonesia. Jakarta
- Idroes, F. 2008. *Manajemen Risiko Perbankan*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. Rajawali pers. Jakarta
- Indriantoro dan Supomo. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Edisi Pertama. BPPE-Yogyakarta. Yogyakarta
- Novitasary dan Permatasary. 2014. Pengaruh Implementasi *Good Corporate Governance* terhadap Permodalan dan Kinerja Perbankan di Indonesia: Manajemen Risiko sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*.7(1):52-59
- Priyanto, D. 2012. *Cara Kilt Belajar Analisis Data dengan SPSS 20*. ANDI. Yogyakarta
- Setiawaty, A. 2016. Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perbankan dengan Manajemen Risiko sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*.13(1):13-24
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung
- Sutrisno.2000 . *Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama. Ekonisia. Yogyakarta